Awwaliyah: Jurnal PGMI

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan *Online*
13 Juni 2025	04 Desember 2025	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.3742		

IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III B MATA PELAJARAN IPAS DI MI TARBIYATUT THOLABAH

Nur Lailah Fithri[1], Suheri Widianto[2], Ahmad Masyhadi[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: [1]nur.lailahf1114@gmail.com, [2]suheriwidianto@iai-tabah.ac.id,
[3]ahmadmasyhadi87@gmail.com

Abstrak: pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) disekolah dasar sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman siswa, yang telihat dari rendahnyahasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran IPAS SD sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemaham siswa, yang tercermin dari rendahnya hasil belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 16 siswa kelas III di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model PjBL secara signifikan Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS siswaa, dengan peningkatan nilai hasil belajar dari siklus 1 ke sikulus 2. Dengan data kuantitatif yang menunjukan nilai rata-rata yang awalnya 72,06 menjadi 87,18.Observasi juga menunjukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Langkah-langkah seperti pemberian motivasi, pembagian kelompok belajaran yang heterogen, dan kesempatan untuk presentasi berkontribusi pada hasil postif. Temuan ini mengidikasi bahwa model pembelajaran PjBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS dikalangan Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Project Based Learning, IPAS.*

***Abstract**: learning naturaland sosial sciences (IPAS) in elementary schools often faces challenges in improving students' understanding, which is seen from the low learning outcomes. This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of the Project Based Learning (PjBL) Learning model in improving the understanding of natural and sosial sciense conceps (IPAS) in elementary school student. Elementary school IPAS learning often faces challenges in improving students' understanding, which is reflected in the low learning outcomes. The method used is classroom action research (PTK) which was carried out in two cycles, involving 16 grade III Students at MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran. Data were collected through observation, test, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The result showed that the implementation of the PjBL model significantly improved students' understanding of IPAS concepts,*

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
Available online on: https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index

with an increase in learning outcomes from cycle 1 to cucle 2. Observations also showed that students became more active and enthusiastic in participating in learning. Steps such as providing motivation, viding heterogeneous study groups, and opportunities for presentations contributed to positive results. This finding indicates that the PjBL learning model can be an affective alternative to improve the understanding of science concepts among elementary school students. This research is expected to contribute to the development of better curriculum and learning methods.

***Keywords**: Learning Outcomes, Project Based Learning Models, IPAS.*

Pendahuluan

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS, yangberdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Penelitian menunjukan bahwa presentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar IPAS masih rendah, dan mereka sering kali tidak mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kania & Fitriyani, 2022) kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran IPAS terlihat jelas idealnya, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPAS dengan baik dan menerapkannya dalam konteks nyata. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang tidak mampu memahami materi dengan baik, yang tercermin dari rendahnya hasil belajar. Kesenjangan ini mencakup beberapa aspek, seperti motivasi belajar, kreativitas, dan mampu berfikir kritis siswa. Hasil Observasi menunjukan bahwa sejumlah siswa tidak dapat memahami konsep-konsep dasar IPAS dengan baik, yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menerapkan pengetahuan mereka secara bermakna. Siswa seering kali kirang termotivasi untuk belajar IPAS karena mereka tidak terlihat relevansi antara materi yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari.

Penelaahan masalah ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa teori daan penelitihan terkini. Teori pemecahan masalah, misalnya, dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Teori ini menekankan pentingnya memahami konsep-konsep dasar sebelum menerapkannya dalam masalah yang lebih kompleks. Dengan menggunakan teori ini, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan mampu menerapkan konsep-konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari (Kania & Fitriyani, 2022). Dengan penelitian terkini menunjukan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukan bahwa penerapan model PjBL dapat Meningkatkan Presentase Siswa yang Selesai Belajar IPAS, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa (Sanjaya, 2019).

Menurut Khimak Maria Ulfa *dkk*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar kelas V yang masih kurang dan hasil belajar IPAS kelas V yang masih di bawah KKM. Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan prasentase rata-rata motivasi peserta didik dari 57,03% menjadi 81,2%, serta peningkatan hasil rata-rata nilai IPAS peserta didik dari 57,62 menjadi 85. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL dapat meningkatakan motivasi dan hasil belajar IPAS kelas V di SD muhammadiyah Wonokromo 1 (Ulfah dkk., 2023) dalam penelitian lainnya Eva *dkk* menunjukan bahwa terdapat peningkatan

kreativitas belajar IPAS kelas V melalui penerapan model PjBL. Hasil penelitian menjelaskan bahwa presentase rata-rata kreativitas belajar IPAS siswa meningkat dari 25% (pre-cyle) menjadi 80,55% (cycle III). Berdasarkan Penelitian, Penerapan Model PjBL dapat meningkatkan kreativitas belajar IPAS kelas V (E. R. Lestari & Halidjah, 2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PjBL dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa Madrasah. Penelitian ini akan menguji apakah penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas, dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di Madrasah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di Madrasah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawsan baru dalam penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPAS di Madrasah. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah kesenjangan antara apa yang diidealkan dengan apa yang menjadi realitanya.

Maka dari itu peneliti memilih model *Project Based Learning*. Alasan peneliti menggunakan metode pembelajaran model *Project Based Learning* yaitu dengan model cocok dan membantu siswa memahami secara visual,kontekstual, dan interaktif. Karena, siswa nantinya akan didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proyek yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Model ini juga menumbuhkan keterampilan penting seperti berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan di era modern.mendorong siswa belajar merencanakan, mengolah waktu, dan menyelesaikan tugas secara berkelompok maupun mandiri yang memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Model *Project Based Learning* ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi secara mendalam, mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar,melatih kolaborasi dan kerja tim, meningkatkan motivasi dan minat belajar, dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata. Model *Project Based Learning* ini juga dapat merangsang siswa untuk memicu rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap proyrk yang akan dikerjakan.. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III B Mata Pelajaran IPAS MI Tarbiyatut Tholabah"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Metode PTK ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran siklus dalam PTK memberikan struktur yang jelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang diambil dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru dan 16 siswa kelas III di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji.penelitian ini mengamati penerapan model pembelajaran Projrct Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III MI Tarbiyatut Tholabah Kranji. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keefektifan model PjBL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa, serta menganalisis bagaimana siswa terlibat aktif selama proses

pembelajaran tanpa menghalangi kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. PTK memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan merancang intervensi yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap siklus mencakup langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatut Tholabah yang berlokasi di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilakukan di kelas III pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.Waktu penelitian tindakan kelas ini dijadwalkan kurang lebih 1 bulan, yaitu mulai bulan April 2025 sampai bulan Mei 2025. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III B di MI Tarbiyatut Tholabah yang terletak di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Jumlah keseluruhan siswa dalam kelas III B adalah 16 siswa, yang semuanya terdiri dari 16 siswa perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari, siklus I, Siklus II.

Siklus I

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut:

Planning **(Perencanaan Tindakan)**

Bagian perencanaan dalam penelitian ini dimulai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Pertama peneliti menentukan waktu penelitian agar pelaksanaan tindakan dapat dilakukan secara konsisten. Selanjutnya, materi yang akan diajarkan dipilih, yaitu pancaindra manusia, yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang diharapkan. Setelah menentukan materi, peneliti menyusun modul ajar yang dirancang berdasarkan nilai indikator yang ingin dicapai, serta menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) dan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Selain itu, pedoman penilaian disusun berdasarkan buku referensi untuk menilai kinerja siswa secara objektif. Lembar observasi juga disiapkan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Terakhir, peneliti menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan perencanaan yang matang ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dinginkan.

Actuating **(Pelaksanaan)**

Pada siklus I, pelaksanaan dilakukan dalam 2 pertemuan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pancaindra manusia. Pertemuan pertama pada siklus I dengan materi yang diajarkan adalah pancaindra manusia. Pelajaran dimulai dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan berdoa bersama, dan absensi siswa. Dalam kegiatan apersepsi, guru memperkenalkan pancaindra manusia melalui sebuah video pembelajaran. Setelah apersepsi, guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. Setelah siswa berkumpul, guru memberikan sebuah masalah terkait pancaindra manusia dan menjelaskan materi yang akan dipelajari,yaitu pancaindra manusia secara singkat. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dengan baik dan diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Setelah penjelasan materi, guru memberi arahan tentang tata cara melakukan projek berupa membuat poster lingkungan sekitar. siswa

menunjukkan antusiasme dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cara melakukan percobaan. Hal ini menunjukan ketertarikan siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari. Setelah memahami langkah-langkah projek, setiap kelompok kecil siswa melaksanakan kegiatan. Setelah projek selesai, dengan bimbingan peneliti, setiap kelompok menyusun kesimpulan dari projek yang telah dilakukan. Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang dipilih untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kesimpulan mereka didepan kelas, sementara kelompok lain menyimak. Kelompok lain diperbolehkan mengajukan pertanyaan, sehingga terjadi diskusi antar kelompok. Peneliti kemudian memberikan penguatan terhadap hasil percobaan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Siswa juga diberi kesempatan untuk menayakan materi yang belum jelas, dan peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Akhir siklus I, evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa secara individu. Saat siswa mengerjakan soal, peneliti berkeliling untuk memeriksa pekerjaan mereka. Setelah hasil evaluasi dikumpulkan, peneliti memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih rajin dirumah agar dapat naik kelas. Pelajaran ditutup dengan salam, dan siswa diberikan waktu untuk istirahat sembari menunggu pergantian pelajaran. Peneliti kemudian mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari analisis hasil tes, diperoleh data berupa angka-angka yang menunjukan skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisi deskriptif kuantitatif menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas pada evaluasi siklus I mencapai 68, sehingga nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Pada siklus I nilai rata-rata kelas memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), tetapi pada presentase ketuntasan siswa belum KKM mencapai 80% sehingga dilanjutkan ke siklus II.

***Observing* (Pengamatan)**

Lembar observasi merupakan pedoman yang dilakukan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama prose pembelajaran menggunakan model pembelajaran PjBL. Pada saat pembelajaran peneliti melakukan apersepsi terlebih dahulu melalui pernyataan pancaindra manusia melalui cerita yang dikaitkan dengan tempat tinggal saat ini. Apersepsi ini diguanakan untuk mengenali pemahaman awal yang dimiliki oleh siswa tentang suatu materi yang akan dipelajari. Hasil observasi menunjukan bahwa kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukan dengan indikator: siswa belum bisa mandiri sepenuhnya, keaktifan siswa masih kurang, hasil kerja kelompok belum optimal karena belum terlihat kerja sama antara anggota kelompok, penulis belum berhasil membimbing siswa membuat kesimpulan serta mendorong siswa bertanya dan peneliti juga belum mengantarkan materi esensial yang merupakan langkah penting dalam model pembelajaran PjBL, seperti cara membuat kesimpulan daro projek yang dilakukan.

Indikator proses pembelajaran belum berjalan dengan baik juga dapat dilihat dari suasana kelas masih terdengar ramai dengan obrolan dari siswa yang tidak relevan dengan pembelajran, seperti seperti berbicara dengan teman sebangkunya, bermain dengan teman sebangkunya dan sebagainya. Sebagian besar siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan masih mementingkan diri sendiri. Akan tetapi siswa antusias saat diumumkan akan diadakan kerja kelompok. Setelah dilakukan pembagian tugas individu dalam masing-masing kelompok, hasil observasi pertemuan kedua menunjukan bahwa keterlaksanaan model prmbelajaran dan keaktifan siswa sudah mengalami sedikit peningkatan. Hal tersebut dapat

dilihat dari antusias siswa dalam mengerjakan praktikum secara bersama-sama dalam kelompoknya. Pada jam kedua, aktivitas siswa dan keterlaksanaan model PjBL masih sama dengan jam pertama. Hasil pertemuan pertama masih belum maksimal karena masih ada siswa yang belum fokus pada kegiatan project, siswa masih asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Oleh karena itu, peneliti memberikan arahan untuk memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok agar punya tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Sebagai konsekuensinya, peneliti berkeliling mengunjungi setiap kelompok.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran IPAS sudah cukup efektif. Melalui model pembelajaran PjBL, sebagian besar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan sederhana tentang lingkunagan sekitar. Siswa bersatu dan kompak melakukan kegiatan projek. Dalam melakukan percobaan tersebut, siswa duduk berkelompok, siswa menyimak dengan serius apa yang disampaikan oleh peneliti tentang langkah-langkah melakukan percobaan, siswa ingin segera dimulai percobaan. Berdasarkan hal tersebut tampaknya bahwa model pembelajaran PjBL dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mereka termotivasi untuk belajar menemukan konsep sendiri, siswa merasa tertantang untuk melakukan pekerjaan proyek yang bersifat kelompok. Walaupun ada beberapa siswa yang mengalami kendala untuk memecahkan masalah percobaan dengan kerja sama. Pada saat itulah peran penelitih sangat penting untuk turun dan ikut campur tangan dalam membimbing siswa agar memahami langkah-langkah melakukan kegiatan proyek untuk menemukan konsep sendiri.

Siklus II

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut:

***Planning* (Perencanaan Tindakan)**

Tahap pertama yang dilakukan dakam siklus II adalah perencanaan tindakan, dimana peneliti menyusun perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam perencanaan ini, beberapa langkah penting diambil. Pertama, peneliti menentukan jadwal sesuaikan dengan jadwal pelajaran mata pelajaran IPAS. Selanjutnya, materi IPAS yang akan diajarkan kepada siswa dipilih yaitu adaptasi di daerah dentang alam, yang sesuai dengan kompetensidasar (KD) yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian menyusun modul ajar yang dirancang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, serta menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) dan soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa pada akhir siklus II. Selain itu, pedoman penilaian disusun berdasarkan buku referensi untuk memastikan penilaianyang objektif dan akurat. Peneliti juga menyusun lembar observasi yang berisi pengamatan tentang kegiatan siswa saat proses belajar pembelajaran menggunakan model pembelajaran PjBL. Terakhir, sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung proses mengajar disiapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan langkah-langkah perencanaan yang matang ini, diharapka siklus II dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

***Actuating* (Pelaksanan)**

Pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan hasil belajaran sisiwa dalam menemukan sendiri konsep tentang ragam bentang akam indonesia. Peneliti memulai pelajaran dengan salam pembuka, doa bersama, dan absensi, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang ka dipelajari. Untuk mengawali pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Dalam melakukan apersepsi, guru menyampaikan materi adaptasi di daerah bentang alam melalui sebuah video pembelajaran. " pernahkah kalian pergi ke gunung? Pernahkah kalian pergi ke tempat yang udaranya sejuk? Pernakah kalian pergi kepantai?." Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksakana adalah sebagai berikut: (a) dapat mengetahui macam-macam bentang alam di indonesia (b) dapat mengelompokkan kelompok bentang alam perairan dan bentang alam daratan, (c) dapat mengetahui letak bentang alam. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari dengan model pembelajaran PjBL. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya.peneliti membagikan kertas untuk menulis pekerjaan di setiap daerah bentang alam. Kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan diskusi dengan dibimbing peneliti sampai membuat kesimpulan. Setelah kegiatan proyek dilaksanakan, kelompok yang dipilih maju kedepan kelas untuk menyampaikan hasil proyeknya, sementara kelompok lainnya menyimak dan boleh menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas atau hasil dioramanya tidak sesuai atau berbeda dengan hasil kelompoknya. Dengan bimbingan peneliti, dibuat kesimpulan bersama.

Peretemuan kedua pada siklus II materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah adaptasi di daerah bentang alam indonesia. Peneliti memulai pelajaran dengan salam pembuka, doa bersama, dan absensi, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang akan dipelajari. Untuk mengawali pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Peneliti menyampaikan apersepsi tentang bentang alam melaluisebuah gambar. 'gunung, bukit, lembah, dataran tinggi, dataran rendah, merupakan bentang alam dataran, sedangkan laut, sungai, danau, rawa-rawa, pantai merupakan bentang alam perairan. Samakah udara yang ada di bentang alam daratan dan perairan? Dan apakah pekerjaan di bentang alam daratan dan perairan sama? Peneliti menjelaskan materi tentang adaptasi di daearah bentang alam indonesia yang akan dipelajari dengan model pembelajaran PjBL. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh peneliti. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan bahan bahan berupa gabus, kertas diorama, kertas pekerjaan, tusuk gigi, doubletip untuk melaksankan tugas proyeknya.kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan proyek membuat diorama, sesuai materi yang dijelaskan, kelompok yang dipilih maju kedepan kelas untuk menyampaikan hasil proyeknya, semesntara kelompok lainnya menyimak dan boleh menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas atau hasil proyeknya tidak sesuai atau berbeda dengan hasil kerja kelompoknya. Pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi secara individu. Setiap siswa mengerjakan soal evaluasi tentang bentang alam indonesia, selanjutnya hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dinilai. Peneliti kemudian mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari hasil tes didapat data yang berupa angka-angak mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Dengan melihat presentase ketuntasan untuk keseluruhan siswa yaitu sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai $\geq$ 75 sudah

terpenuhi pada siklus II. Presentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM mencapai 89,30% atau ada 14 siswa dari 16 siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Nilai tertinggi	80	90
Nilai terendah	60	70
Nilai rata-rata	72,06	87,18
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	4	2
Jumlah siswa yang telah mencapai KKM	12	14
Presentase siswa yang telah mencapai KKM	80%	89,30%

Dari data pada tabel I dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 72,06 sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 87,18 presentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklis I ketuntasan siswanya mencapai 80%, sedangkan pada siklus II mencapai 89,30%. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian, sehingga tidak dilanjutkan pada siiklus berikutnya.

***Observing* (pengamatan)**

Tahapan selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini adalah obsercasi dan pengamatan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan.observasi dilakukan terhadap kegiatan siswa berdasarkan karakteristik model pembelajaran PjBL. Hasil observasi menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PjBL sudah berjalan semakin baik, peneliti sudah bisa mengarahkan siwa untuk bisa kerja secara kelompok dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode proyek. Pada pertemuan pertama diawal pembelajaran, peneliti melakukan apersepsi dengan menampilkan masalah model pembelajaran PjBL di dunia nyata. Siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan peneliti berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Apersepsi ini digunakan untuk menggali pemahaman awal yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan secara singkat tentang adaptasi di daerah bentang alam. Untuk menerapkan pengetahuan dasar yang telah diperoleh siswa mengenai adaptasi di daerah bentang alam, metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran PjBL, Yaitu Siswa Melakukan Kegiatan Proyek Untuk Menemukan sendiri konsep tentang bentang alam indonesia.. kegiatan membuat diorama dilakukan dengan cara peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat anak. Pembagian kelompok diatru oleh peneliti, hal ini untuk mencegah adanya kelompok yang tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya. Selain itu, pembagian kelompok juga sudah diratakan,siswa yang berkemampuan dan yang berkemampuan kurang, agar mereka dapat saling membantu dan mengerjakan soal.

Setelah masing-masing duduk bersama teman kelompoknya, peneliti membagikan lembaran diorama, tusuk gigi, gabus, solatip. Saat siswa mengerjakan diorama, peneliti berkeliling dan memberikan bimbingan kepada kelompok. Beberapa kelompok sudah mulai mengalami kemajuan, mereka mau berdiskusi dengan tem sekelompoknya dengan serius karena merasa tertarik dengan pembuatan diorama yang diberikan oleh peneliti. Beberapa siswa serius untuk menggunting dan beberapa siswa lain membahas gambar diorama. Beberapa kelompok juaga sudah mulai terlihat hasil dari membuat diorama. Setelah siswa menyelesaikan pekerjaannya, perwakilan dari masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaan membuata diorama di depan kelas. Kelompok yang pertama maju adalah yang paling cepat menyelesaikan diorama, begitu seterusnya. Saat salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain mendengarkan dan menyimak hasil diskusi mereka.

Hasil observasi siklis II pertemuan kedua menunjukan bahwa keaktifan siswa meningkat, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan pemeliti telah melaksanakan model pembelajarana PjBL secara lebih maksimal. Siswa yang pada pertemuan pertama menunjukan sebagai siswa yang pemalu sudah berani mengemukakan pendapat dan siswa sudah menunjukan kemandirian. Selanjutnya pada pertemuan yang kedua akhir siklus II ditutup dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa sekaligus melihat pekerjaan siswa. Hampir semua siswa mengerjakannya dengan serius dan suasana kelas cenderung lebih tenang. Pada akhir pelajaran, peneliti memberikan penguatan dan pembimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk terus belajar dengan rajin dan gemar berlatih mengerjakan soal agar semakin pandai dan bisa naik kelas dengan nilai yang bagus.

Refleksi

Secara umum, pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II tidak ditemukan kendala yang cukup serius, karena pelaksaan siklus II merupakan perbaikan dari saran-saran yang dikemukakan pada siklus I serta hasil diskusi dengan mahasiswa sejawat sebagai kolaborator. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, dapat dikatakan bahwa hampir setiap langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar yang telah disusun sudah terlaksana dengan baik. Aspek-aspek yang diamati dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PjBL juga sudah terpenuhi, meskipun di dalamnya masih ada yang belum sempurna. Misalnya saat mengerjakan, masih ada siswa yang belum mengerjakan dan harus ditegur dulu agar mau kembali mengerjakan.

Pada dasarnya penggunaan model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar siswa, mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan kemampuan sosial bekerja sama pada siswa kelas IV di MI Tarbiyatut Tholabah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil tes siklus II, dari 16 siswa yang mengikuti tes 89,30% siswa sudah memenuhi nilai KKM $\geq$ 75. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran PjBL sudah terlaksana sesuai dengan karakteristiknya dan kberhasilan produk 89,30% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai nilai KKM $\geq$ 75. Dengan demikian, peneliti dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan terlihat dari rendahnya persentase siswa yang mempu menerapkan konsep-konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model PjBL dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ini, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukan peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan ini.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa. Peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I ke siklus II, yang didukung oleh aktivitas siswa, menunujukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan mengintegrasikan model PjBL dalam kurikulum, peneliti dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi dari beberapa aspek penting. Model PjBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis informasi, yang penting dalam pembelajaran IPAS.pertama, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menunjukan efektivitas PjBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mesih terdapat kekurangan dalam eksplorasi spesifik mengenai bagaimana PjBL dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas yang heterogen. Kedua, kesenjangan juga terlihat dalam kurangnya penelitian yang mengaitkan peningkatan pemahaman konsep IPAS dengan keterampilan berfikir kritis dan kreativitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan model PjBL dalam konteks kelas yang heterogen, serta mengaitkan peningkatan pemahaman konsep IPAS dengan keterampilan berfikir kritis dan kreativitas siswa secara lebih mendalam. Penerapan model PjBL dalam pendidikan dasar dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dimasa depan

Penelitian ini menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas III MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran. Hasil analisis menunjukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari peningkatan nilai hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Langkah-langkah seperti pembagian kelompok belajar yang heterogen dan kesempatan untuk presentasi berkontribusi pada hasil positif ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas yaitu hanya 16 siswa, mungkin tidak mencerminkan kondisi yang lebih luas di sekolah dasar lainnya. Selain itu, peneliti ini hanya dilakukan dua siklus, sehingga mungkin tidak cukup untuk menangkap seluruh dinamika pembelajaran yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran PjBL di konteks pendidikan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga pengembang kurikulum dan peneliti di bidang pendidikan. Peneliti ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada siswa kelas III MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran. Hasil analisi dari siklus pertama dan siklus kedua menunjukan peningkatan yang jelas dalam nilai hasil belajar siswa serta peningkatan partisipasi dan antusiasisme siswa selama proses pembelajaran. Langkah-langkah yang diambil, seperti pembagian kelompok belajar yang heterogen dan pemberian kesempatan untuk presentasi, berkontribusi hal positif ini. Meskipun peneliti ini berhasil menunjukan efektifitas model pembelajaran PjBL, terdapat beberapa keterbatasan, seperti jumlah subjek yang terbatas, dan hanya dilakukannya sua siklus penelitian. oleh karena itu, peneliti lebih lanjut dengan jumlah sbjek yang lebih besar dan lebih banyak siklus diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komperhensif tentang penerapan model pembelajaran PjBL. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik, serta mendoronf penelitian lebih lanjut mengenai penerapan kurikulum dan metode pembelajaran lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa,tetapi juga bagi pengembang kurikulum dan peneliti di bidang pendidikan. Revisi ini menekankan hasil penelitian, keterbatasan, dan implikasi yang relevan, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi penelitian terhadap pengembang keilmuan.

Daftar pustaka

Azhar, I., & Badriyah, L. (2025). The Effect of Project Based Learning Model and Learning Styles on Students' Learning Outcomes. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(1), 203-212.

Fajri, N., S.Bachri, B., & Susarno, L. H. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Kependidikan Media, 13*(1), 59–70.

Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Project-Based Learning: Its Effects on Numeracy and Digital Literacy Proficiency in Elementary Education. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 709–716.

Kania, N., & Fitriyani, D. (2022). Implementasi Teori Pemecahan Masalah Polya dalam Pembelajaran Matematika, *Progressive of Cognitive and Ability, 1*(1), 42-49.

Krisnamurti, C. N., & Rahayu, S. R. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 175–183.

Larasati, C., Murniati, N. A. N., Farkhahani, A., & Nugroho, A. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Pemahaman Numerasi Materi Pecahan Pada Siswa Kelas 2 Sdn Sarirejo Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 8*(2), 250–257.

Lestari, E. R., & Halidjah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *As-Sabiqun, 5*(6), 1573-1586.

Nurwahid, N. (2024). Melatih Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sawo Dengan Mengembangkan LKPD Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Jurnal Abadimas Adi Buana, 8*(01), 29–39.

Rohim, D. C., & Nugraha, Y. A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa di SD Jatiroto 01. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(3), 183–189.

Rudiawan, Tindangen, M., Rosifah, D., & Fendiyanto, P. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Adaptasi Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Dan Kooperatif. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023*, 67–72.

Sanjaya, B. (2019). Ruang Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis Kesenjangan Wilayah. *Ikonik : Jurnal Seni dan Desain, 1*(1), 1.

Tamarin, V., Mangkuwibawa, H., & Marthyane Pratiwi, I. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, 7*(1), 1–13.

Tati Suhartini, E. K. (2025). Pengembangan Modul Berbasis PjBL Untuk Mendukung Kemampuan Numerasi pada Materi Bangun Ruang. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika, 7*(2), 546–558.

Tyaningsih, R. Y., Kamarudin, Nurlailah, Pahlevi, R., Utama, R. S. P., & Fitriana, F. N. (2023). Efektivitas Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa melalui Praktik Lesson Study di Sekolah. *Mandalika Mathematics and Educations Journal, 5*(2), 243–252.

Ulfah, K. K., Sukma, H.H., & Kurniawati, M. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS KELAS V di SD Muhammadiyah Wonokromo 1. *Kalam Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11*(2).